BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori yang relevan, studi literatur, dokumen atau arsip yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan reverensi pendukung, pelengkap, serta pebanding sehingga lebih memadai.

Tabel rekapitulasi penelitian terdahulu yang relevan sehingga dijadikan sebagai acuan antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Relevan

Uraian	**Nama Peneliti**		
	Eko Nugroho	**Dianita Dyah Makhrufi**	**Fauzie Pradita Abbas**
Tahun	**2012**	**2013**	**2013**

Universitas	Universitas Komputer Indonesia	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Rasisme dalam Film "*This Is England*"	Pesan Moral Islami dalam Film "Sang Pencerah"	Representasi makna kesetiaan dalam film "Hachiko: *A Dog's Story"* karya Lasse Hallstrom
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna semiotik tentang rasisme dalam film *This Is England*	Dapat melihat bagaimana sejarah KH. Ahmad Dahlan membangun sebuah organisasi dengan menanamkan nilai – nilai moral.	Usaha dalam meneliti representasi makna kesetiaan dalam film Hachiko : *A Dog's Story*
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.	Pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.	Pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.
Hasil Penelitian	Makna Mitos/Ideologi yang terdapat dari *sequence*, terjadi dari imigran Pakistan yang paling sering mendapat tindakan rasis termasif yang dilakukan warga pribumi asli Inggris yang merasa berhak memperoleh "jatah singga" dan menikmati berbagai keistimewaan di atas penderitaan kelompok lain.	Hasil penelitiannya adalah pesan moral Islami dalam film "Sang Pencerah" meliputi moral Islami (akhlak) yang mengacu pada sifat tawadhu, beramal shaleh, lemah lembut, sabar dan pemaaf. Tawadhu saat mendengarkan nasehat orangtua dan tawaghu berserah kepada Allah.	Peneliti membahas apa saja yang menjadi makna-makna yang terdapat dalam *sequence* yang menjadi subjek penelitian khususnya pada film hachiko: *A Dog's Story* yang dijelaskan melalui pembedahan makna sayang, konotatif, serta mitos/sayang
Kesimpulan	Memperlihatkan	Film ini menyindir	Dapat diutarakan

	adanya doktrinisasi, inisiasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukan telah terjadinya rasisme dari warga pribumi Inggris terhadap para imigran	setiap prilaku yang ada dikehidupan ini, film ini menggugah penontonnya untuk bangkit dari keterpurukan. Karena agama Islam pada dasarnya adalah agama yang *rahmatan lil alamin*	dengan kepercayaan terhadap kuasa Allah SWT yang mampu menjadikan sesuatu apapun berjalan dengan indahnya seperti salah satunya kesetiaan seekor anjing yang diperlakukan baik serta diberikan penuh kasih sayang oleh manusia.

Sumber, Data Peneliti 2014

2.2 Film sebagai Medium Komunikasi

2.2.1 Ilmu Komunikasi dan Perkembangannya

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak jauh dengan berkomunikasi, karena komunikasi sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya. Adapun hubungan dengan orang lain pada umumnya dilakukan atau dimulai dengan suara, gerak tubuh, dan sebagainya.

Perkembangan ilmu komunikasi melewati proses yang sangat panjang, dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu komunikasi dapat diterima baik di Eropa maupun di Amerika Serikat bahkan di seluruh dunia. Hal ini merupakan hasil perkembangan dari publisistik dan jurnalistik. Maka jurnalistik berkembang menjadi *mass communication*.

Dalam perkembangan selanjutnya, *mass communication* dianggap tidak tepat lagi karena tidak merupakan proses komunikasi yang menyeluruh. Dalam penelitian para cendikiawan pengambilan keputusan banyak dilakukan berdasarkan hasil komunikasi antarpersona (*Interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok (*group communication*) sebagai kelanjutan dari komunikasi massa (*mass communication*) (Effendy, 2013:4).

2.2.1.1 Definisi Komunikasi Menurut para Ahli:

(1) Bernard Berelson & Gary S. Steiner. Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan mengunakan simbol, kata-kata gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan dan proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

(2) Theodore M. Newcomb. Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang deskrimatif, dari sumber kepada penerima.

(3) Chal I. Hovland. Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikan).

(4) Harold Laswel. *Who says what in which chanel to whom with what effect?* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana).

2.2.1.2 Lingkup Ilmu Komunikasi

Berdasarkan uraian definisi di atas maka disusunlah suatu ikhtisar yang mengenai lingkup ilmu komunikasi ditinjau dari komponennya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, modelnya, bidangnya, dan sistemnya (Effendy, 2013:6-9):

1. *Komponen Komunikasi*
   a) Komunikator (*communicator*)
   b) Pesan (*message*)
   c) Media (*media*)
   d) Komunikan (*communicant*)
   e) Efek (*effect*)
2. *Proses Komunikasi*
   a) Proses secara primer
   b) Proses secara sekunder
3. *Bentuk Komunikasi*
   a) Komunikasi Persona (*Personal Communication*)
   (1) komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*)
   (2) komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*)
   b) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
   (1) komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
   di antaranya: ceramah (*lecture*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium (*symposium*), forum, seminar, curahsaran (*brainstorming*), dan lain-lain
   (2) komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*)
   (3) komunikasi Massa (*Mass Communication*)
   di antaranya: pers, radio, televisi, film, dan lain-lain
   (4) Komunikasi Medio (*Medio Communication*)
   di antaranya: surat, telepon, pamflet, poster, spanduk, dan lain-lain
4. *Sifat Komunikasi*
   a) Tatap muka (*face to face*)

b) Bermedia (*mediated*)
c) Verbal (*verbal*)
berupa: lisan (*oral*) dan tulisan/cetak (*written/printed*)
d) Nonverbal (*non-verbal*)
berupa: kial/isyarat badaniah (*gestural*) dan bergambar (*pictorial*)

5. *Metode Komunikasi*
a) Jurnalistik (*journalism*)
(1) jurnalistik cetak (*printed journalism*)
(2) jurnalistik elektronik (*electronic journalism*): jurnalistik radio (*radio journalism*); jurnalistik televisi (*television journalism*)
b) Hubungan Masyarakat (*public relations*)
c) Periklanan (*advertising*)
d) Pameran (*publicity*)
e) Propaganda
f) Perang urat saraf (*psychological warfare*)
g) Penerangan

6. *Teknik Komunikasi*
a) Komunikasi informatif (*informative communication*)
b) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)
c) Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*)
d) Hubungan manusiawi (*human relations*)

7. *Tujuan Komunikasi*
a) Perubahan sikap (*attitude change*)
b) Perubahan pendapat (*opinion change*)
c) Perubahan perilaku (*behavior change*)
d) Perubahan sosial (*social change*)

8. *Fungsi Komunikasi*
a) Menyampaikan informasi (*to inform*)
b) Mendidik (*to educate*)
c) Menghibur (*to entertain*)
d) Memengaruhi (*to influence*)

9. *Model Komunikasi*
a) Komunikasi satu tahap (*one step flow communication*)
b) Komunikasi dua tahap (*two step flow communication*)
c) Komunikasi multitahap (*multistep flow communication*)

10. *Bidang Komunikasi*
a) Komunikasi sosial (*social communication*)
b) Komunikasi manajemen/organisasional (*management/organizational communication*)
c) Komunikasi perusahaan (*business communication*)
d) Komunikasi politik (*political communication*)
e) Komunikasi internasional (*international communication*)
f) Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*)

g) Komunikasi pembangunan (*development communication*)
h) Komunikasi lingkungan (*environmental communication*)
i) Komunikasi tradisional (*traditional communication*)

Demikianlah ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi dipandang berbagai segi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkup ilmu komunikasi saling berhubungan dengan ilmu-ilmu yang relevan, karena ilmu komunikasi dapat mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, berperilaku sesuai dengan apa yang kita inginkan, yang dituangkan melalui penyampaian pesan melalui proses komunikasi.

2.2.2 Komunikasi Massa Mengunakan Media Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003:188, dalam Ardianto dkk, 2012:3), yakni : komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa itu bukan komunikasi massa.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi - keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah -

keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, dkk, 2012:3).

Sedangkan menurut ahli komunikasi lainnya, Joshep A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua *item,* yakni:

> "*Pertama,* komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini bukan berarti bahwa khalayak meliputi seluruh produk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah, dan film" (Effendy, 19:26 dalam Ardianto, 2012:5-6).

Dari beberapa pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.2.1 Fungsi Komunikasi Massa

Harus diakui bahwa komunikasi massa itu memiliki fungsi, menurut Dominick (2001) fungsi tersebut terdiri dari:

1. *Surveillance* (pengawasan) Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau

penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.
3. *Linkage* (pertalian) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
4. *Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai) Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.
5. *Entertainment* (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. Meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali (Dominick, 2001, dalam Ardianto. dkk. 2012:14).

Menurut DeVito dalam bukunya *Komunikasi Antar Manusia* (1996, dalam Ardianto. dkk. 2012:19), ada tiga masalah pokok dalam fungsi media massa. *Pertama*, setiap kali kita menghidupkan pesawat televisi, radio siaran maupun membaca surat kabar, kita melakukannya karena alasan tertentu yang unik. *Kedua,* fungsi yang berbeda bagi setiap pemirsa secara individual. Program televisi yang sama dapat menghibur satu orang, mendidik yang lain, mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang. *Ketiga,* fungsi yang

dijalankan komunikasi massa bagi sembarang orang yang berbeda dari satu waktu kewaktu yang lain. Komunikasi massa bisa menjadi alat pemersatu atau alat olah sosialisai.

2.2.2.2 Bentuk-Bentuk Media Massa

Media massa dapat dikategorikan yakni media massa cetak, media elektronik dan media *on-line* (Internet), setiap media memiliki bentuk karakteristik yang khas, menurut Ardianto (2012:103) bentuk-bentuk media massa yaitu:

A. *Surat Kabar* merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan media massa yang lainnya. Surat kabar dapat dikelompokan berbagai kategori yaitu : surat kabar lokal, regional, dan nasional. Ditinjau dai bentuknya berupa surat kabar biasa/Koran dan tabloid.
B. *Majalah* keberadaannya sebagai media massa terjadi tidak lama setelah surat kabar. Tipe majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju.
C. *Radio Siaran* merupakan media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Hampir satu abad lebih keberadaannya. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya (Dominick.2000:242).
D. *Televisi* penemuannya telah melalui berbagai eksperimen yang dilakukan oleh para limuwan akhir abad 19 dengan dasar penelitian yang dilakukan oleh James Clark Maxwell dan Heinrich Hertz, serta Marconi pada tahun

1890. Dari semua media massa yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia.

E. *Film* sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul didunia, mempunyai massa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19 (Oey Hong Lee, 1965:40).

F. *Internet* asal mulanya oleh suatu ledakan tak terduga di tahun 1969, yaitu dengan lahirnya Arpanet, suatu proyek eksperimen Kementrian Pertahanan Amerika Serikat (Laquey, 1997:t.h). Pengguna internet menggantungkan pada situs untuk memperoleh berita dan berkomunikasi menggunakan internet.

2.2.3 Arti Film dan Sejarahnya

Sejarah film atau *montion pictures* ditemukan hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *the life of an American fireman* dan film *the great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Sedangkan di Indonesia film yang pertama diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David (Ardianto, dkk, 2012:144).

Film merupakan Gambar Bergerak adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film dapat memengaruhi sikap, prilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton.[4]

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah adegan-adegan seks dan kekerasan (Sobur, 2009:127).

Namun seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya generasi muda, dan menimbulkan prilaku sosial. Baik seks maupun kekerasan telah menjadi subjek penelitian komisi-komisi yang disponsori secara federal akhir-akhir ini mengenai efek komunikasi massa, ditambah berbagai macam penelitian lainnya (Wright, 1986:173-174, dalam Sobur, 2009:127).

[4] http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-film.html Diakses pada 24-Maret-2014.Pukul,05-05

Film memiliki kekuatan yang sama dengan tayangan di televisi mampu mempersuasi masyarakat yang menontonnya. Oleh karena itu, kaitan antara film dengan masyarakat sangat erat.

2.2.3.1 Karakteristik Film

Film sebagai media komunikasi pandang - dengar (*audio-visual*) memiliki karakteristik-karakteristik, antara lain sebagai berikut (Quick, dkk, 1972:11, dalam Ramli dan Fathurahman, 2005:49-50).

1. Adanya permintaan yang banyak sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa membedakan usia, latar belakang atau pengalaman.
2. Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu memengaruhi penonton.
3. Mampu membangun sikap dengan memperlihatkan rasio dan emosi sebuah film.
4. Mudah didistribusikan dan dipertujukan.
5. Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejewantahan sebuah ide atau suatu lainnya.
6. Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
7. Terdokumentasikan dengan tepat, baik gambar maupun suara.
8. Observatif; secara selektif mampu memperlihatkan karakter dan peristiwa yang menceritakan sebuah cinta.
9. Interpretatif; mampu menghubungkan suatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
10. Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebagai alat propaganda yang ampuh).
11. Dapat menunjukan situasi yang kompleks dan terstruktur.
12. Mampu menjembatani waktu; baik masa lampau maupun masa yang akan datang.
13. Dapat mencangkup jarak yang jauh dan menembus ruang yang sulit ditembus.
14. Mampu memperbesar dan memperkecil objek; dapat memperlihatkan sesuatu secara mendetail (*microscopically*).
15. Mampu untuk menghentikan gerak, mempercepat atau memperlambat gerakan yang nyata, dan memperlihatkan hubungan waktu yang kompleks (*speed* photography) dapat memperlihatkan

sebuah peristiwa yang terjadi dalam mikrosekon (*microseconds*); *time lapse photography*,dapat memperlihatkan aktifitas berjam-jam dan berhari-hari dalam beberapa detik.

16. Konstan (dalam isi dan penyampaian).

Di samping itu, film sebagai media komunikasi pandang - dengar (*audio-visual*) yang berkorelasi erat dengan realitas di masyarakat dapat dikelompokan ke dalam dua kelompok besar film, yaitu sebagai refleksi dan sebagai representasi terhadap realitas di masyarakat.

Menurut Ghareth Jowett yang dikutif Irawanto (1999:13, dalam Ramli 2005:50), film sebagai refleksi dari masyarakat tampaknya menjadi persepektif yang secara umum lebih mudah disepakati.

2.2.3.2 Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film menurut Quick, John dan Labau yang dikutip Ramli dan Fathurahman (2005:51-52), di antaranya yaitu:

1. Film Hiburan
   Film kategori ini telah diketahui banyak orang. Film ini biasanya menggunakan anggaran biaya yang cukup besar dan ditujukan untuk bioskop-bioskop. Film ini biasanya menperkerjakan seorang aktor dan menggunakan kru film yang banyak. Muatan film ini dapat berupa musik, komedi, drama, sinema aksi (seperti film perang, *cowboys*, detektif, dan lain-lain yang sejenis).
2. Fim Informasi
   Sebagai sebuah media komunikasi, film sebenarnya memiliki fungsi informasi hanya saja film ini menekankan pada proses menginformasikan dibanding menghibur. Film ini mendiskusikan bagaimana sesuatu itu bekerja, bagaimana sesuatu itu berbuat, dan lain-lain.
3. Film Persuasi
   Film ini digunakan untuk memengaruhi orang. Yang termasuk dalam film ini antara lain film iklan, propaganda, promosi.

4. Film Rekaman
   Film ini berusaha merekam fakta atau peristiwa ke dalam bentuk film yang biasanya dikenal film dokumenter. Film ini berusaha menjelaskan sebuah realitas atau kehiduapan nyata. Film ini menggambarkan serta mendiskusikan kondisi sosial sebagaimana adanya serta melukiskan kehidupan dan aktifitas sebagaimana yang terjadi.
5. Film Eksperimen
   Film jenis ini berisikan eksperimen atau percobaan yang diharapkan dapat memperlihatkan kepada dunia berbagai pemikiran baru yang cenderung subjektif.

Sementara menurut Ardianto, dkk (2012:148-149), film dapat dikelompokkan pada jenis *film* cerita, *film* berita, *film* dokumenter, dan *film* kartun.

1. Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.
2. Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriterianya harus penting dan menarik serta pristiwanya terekam secara utuh.
3. Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan" (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.
4. Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagaian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa. Tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

Dari paparan di atas, maka film di samping memiliki jenis dan bentuk yang berbeda juga memiliki karakteristik tertentu, sesuai dengan keperluannya yang kadang kala terjadi benturan antara aspek seni dan aspek komersial.

2.2.3.3 Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memeroleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan hasil perfilman nasional sejak tahun 1997, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981:212, dalam Adrianto, dkk, 2012:145)

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memroduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

2.2.4 Semiotika dan Perkembangannya

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa, sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang mengandung pengertian‘tanda’ atau dalam bahasa Inggris *sign* yang mengandung pengertian ‘sinyal’. Semiotika dikenal sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti bahasa, kode, sinyal, dan ujaran manusia. Semiotika juga mengandung pengertian ilmu yang menyinggung tentang produksi tanda-tanda dan simbol-

simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Semiotika mencakup tanda-tanda visual dan verbal yang dapat diartikan, semua tanda atau sinyal yang bisa d imengerti oleh semua pancaindra kita sebagai penutur maupun petutur. Dalam konteks semiotika, setiap tindakan komunikasi dianggap sebagai pesan yang dikirimdan diterima melalui beragam tanda berbeda. Berbagai aturan kompleks yang mengatur kombinasi pesan-pesan ini ditentukan oleh berbagai kode sosial. Berdasarkan hal tersebut,seluruh bentuk ekspresi yang mencakup seni musik, film, fashion, makanan, kesusastraan dapat dianalisis sebagai sebuah sistem tanda.[5]

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitisi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

[5] http://www.scribd.com/doc/133808737/Sejarah-Semiotika Diakses pada 17-April-2014.Pukul,02:00

Tanda-tanda (*signs)* adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya dalam berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15-16).

2.2.4.1 Teori Semiotika Menurut para Ahli

1. Charles Sanders Peirce, terkenal karena teori tandanya di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227, dalam Sobur, 2009:40), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatau bagi seseorang. Bagi Peirce (Pateda, 2001:44, dalam Sobur, 2009:41), tanda suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh peirce disebut *ground.*
2. Ferdinand de Sausure, teorinya yaitu prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut

Sausure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*) (Sobur, 2009:46).

3. Umberto Eco (1979:6, dalam Sobur, 2012:95), semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16, dalam Sobur, 2012:95).
4. John Fiske, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan fokus utama semiotik adalah teks. Model proses linier memberi perhatian kepada teks tidak lebih seperti tahapan-tahapan yang lain di dalam proses komunikasi: Memang beberapa diantara model-model tersebut melewatinya begitu saja, hampir tanpa komentar apa pun. Hal tersebut adalah salah satu perbedaan mendasar dari pendekatan proses dan pendekatan semiotik (Fiske, 2012:67).
5. Roland Barthes, (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda

yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006:t.h).[6]

Seperti dipaparkan Cobley & Jansz (1999:44, dalam Sobur, 2009:68), membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Barthes menguraikan dan menunjukan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitodologi tersebut biasanya merupakan hasil kontruksi yang cermat. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan 'mitos'. Barthes memampatkan ideologi dengan mitos. Karena, baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman, 2001:28, dalam Sobur, 2009:71).

Barthes penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda

[6]didalam:http://jaririndu.blogspot.com/2011/11/teori-semiotik-menurut-para-ahli.html Diakses pada 25-Maret- 2014.Pukul,03:25

yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Dari beberapa para ahli semiotika di atas peneliti lebih tertarik dengan pemikiran teori Barthes. Karena Barthes menekankan ideologi dengan mitos serta pemikirannya struktural.

2.2.5 Tindakan Kekerasan Merupakan Sifat

Kekerasan membayang-bayangi siapa saja. Tapi siapapun tidak pernah tahu dan merasakan bayang-bayang itu. Kekerasan mengancam manusia, namun ancaman itu seakan-akan dirasa tidak ada. Kekerasan juga dapat hadir setiap saat. Tidak ada tempat atau wadah yang dikecualikan oleh kekerasan.

Kekerasan tidak saja menghiasi hidup individu, melainkan juga merasuki kehidupan sosial seperti dunia politik. Dalam sejarah perpolitikan, tidak ada kekuasaan yang terlepas dari tindakan kekerasan. Tidak hanya di negara-negara yang otoriter, melainkan juga di negara-negara yang demokratis, kekerasan tetap terjadi, walaupun sifatnya tersembunyi.[7]

Kekerasan sudah dimulai sejak masa filsuf klasik sampai masa kontemporer. Walau demikian sampai saat ini belum ada kesepakatan umum mengenai akar kekerasan masyarakat. Karena didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk

[7] http://www.academia.edu/220384/Akar-Akar_Kekerasan_The_Soursces_of_Violence_ Diakses pada 25-Maret-2014.Pukul,03:25

tindakan yang melukai, membunuh, merusak, dan menghancurkan lingkungan (Susan, 2010:114).

Kekerasan yaitu merupakan sifat dari diri seseorang, istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan prilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi:

1) Kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian,
2) Kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti prilaku mengancam,
3) Kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan, dan
4) Kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup (Santoso, 2002:11).

Berdasarkan uraian di atas prilaku mengancam lebih menonjol dari kekerasan terbuka, dan kekerasan defensif jauh lebih menonjol dari kekerasan agresif. Perilaku mengancam mengkomunikasikan kepada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka bila diperlukan.

2.2.5.1 Otak Berbasis Perilaku Agresif Kekerasan

Hubungan antara pemfungsian otak dengan prilaku, sebagian besar dipengaruhi oleh pendapat Darwin dalam buku *Akar Kekerasan,* Erich Fromm (2010:122) bahwa struktur dan fungsi otak diatur oleh prinsip kelangsungan hidup individu atau spesies.

Dengan kata lain, agresi yang terprogram secara filogenetik, sebagai mana yang didapati pada binatang dan manusia, merupakan reaksi defensif yang teradaptasi secara biologis (Fromm, 2010:125). Bahwa hal ini benar adanya, tidaklah mengherankan bahwa menyimak prinsip Darwin mengenai evolusi otak, maka ia akan menyediakan reaksi seketika terhadap bahaya yang mengancam kelansungan hidup.

Johan Galtung (dalam Susan 2010:118) menciptakan tiga tipe ideal kekerasan, yaitu:

1. Kekerasan Struktural
   Ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*human needs*) merupakan konsep dari kekerasan struktural. Ini dapat ditunjukan dengan rasa tidak aman karena tekanan lembaga-lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik otoriter, pengangguran akibat sistem tidak menerima sumber daya manusia di lingkungannya, diskriminasi ras atau agama oleh struktur sosial atau politik sampai tidak adanya hak untuk mengakses pendidikan secara bebas dan adil. Juga, manusia mati akibat kelaparan, tidak mampu mengakses kesehatan adalah konsep struktural.
2. Kekerasan Langsung
   Kekerasan langsung (*direct violence*) dapat dilihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lainnya dan menyebabkan luka-luka pada tubuh. Suatu kerusuhan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka-luka atau kematian dari serbuan kelompok lainnya juga merupakan kekerasan langsung. Ancaman teror dari suatu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan kekerasan langsung.
3. Kekerasan Budaya
   Kekerasan budaya bisa disebut sebagai motor dari kekerasan struktural dan langsung, karena sifat budaya bisa muncul pada dua tipe kekerasan tersebut. Karena budaya (*cultural violence*) dilihat sebagai sumber lain dari tipe-tipe konflik melalui produksi kebencian, ketakutan, dan kecurigaan (Jeong 2003:21 dalam Susan 2010:122). Sumber kekerasan budaya ini bisa berangkat dari etnisitas, agama, maupun ideologi.

Selain itu Galtung (dalam Santoso, 2002:168-169) menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan, yaitu sebagai berikut:

1. *Kekerasan fisik dan psikologis*. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak.
2. *Pengaruh positif dan negatif*. Sistem orientasi imbalan (reward oriented) yang sebenarnya terdapat "pengendalian", tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.
3. *Ada objek atau tidak*. Dalam tindakan tertentu tepat pada ancaman kekerassan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.
4. *Ada subjek atau tidak*. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.
5. *Disengaja atau tidak*. Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.
6. *Yang tampak dan tersembunyi*. Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasn tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewat (Windhu, 1992:68-72 dalam Santoso, 2002:168-169).

Uraian di atas mengemukakan bahwa jenis kekerasan tidak mengandaikan kehadiran nyata jenis kekerasan lainnya. Namun, kemungkinan kekerasan struktural nyata mengandaikan kekerasan personal tersembunyi yang nyatanya kekerasan akan selalu ada dikehidupan masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian agar lebih terarah. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah yang diupayakan mampu untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

2.3.1 Kerangka Teoritis

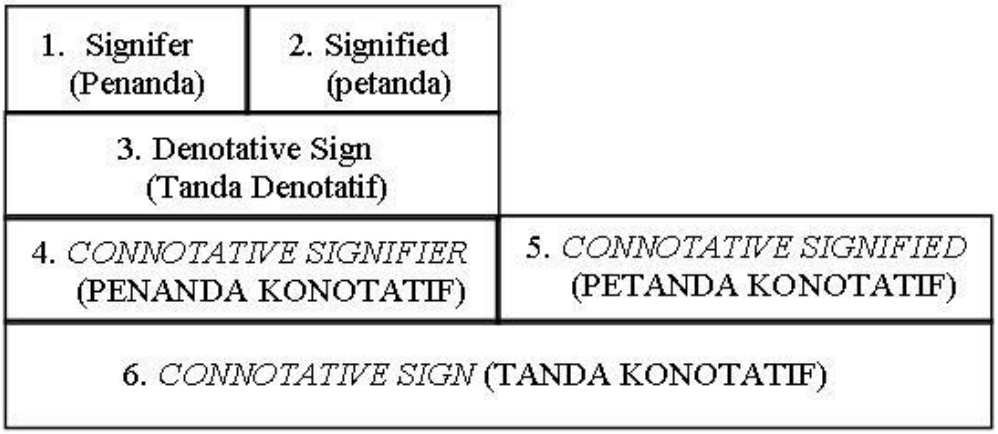
Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger, 2001 dalam, Sobur, 2012:96).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus Sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2009:63).

> Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda.tanda–tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia (Barthes, 1988, Kurniawan, 2001:53, dalam, Sobur, 2009:15).

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2009:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2009:69).

> Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi sendiri dibagi menjadi dua. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yakni: efek tiruan, sikap

(pose), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.

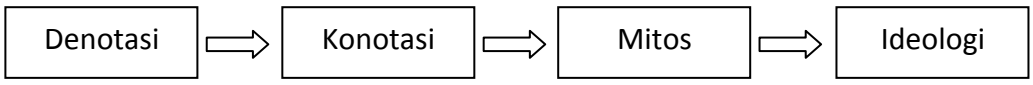
Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2009:71).

Bila konotasi menjadi tetap, ia akan menjadi mitos. Sedangkan mitos menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi. Jadi banyak sekali fenomena budaya memaknai dengan konotasi. Tekanan teori Barthes pada konotasi dan mitos.

Konotasi terus berkembang di tangan pemakai tanda. Dalam bentuk berbeda, perubahan itu bisa dilihat pada Gambar 2.2

Gambar 2.2

Model Pengembangan Teori Konotasi Roland Barthes



Sumber: Halim, *Foskomodifikasi Media,* 2013:109.

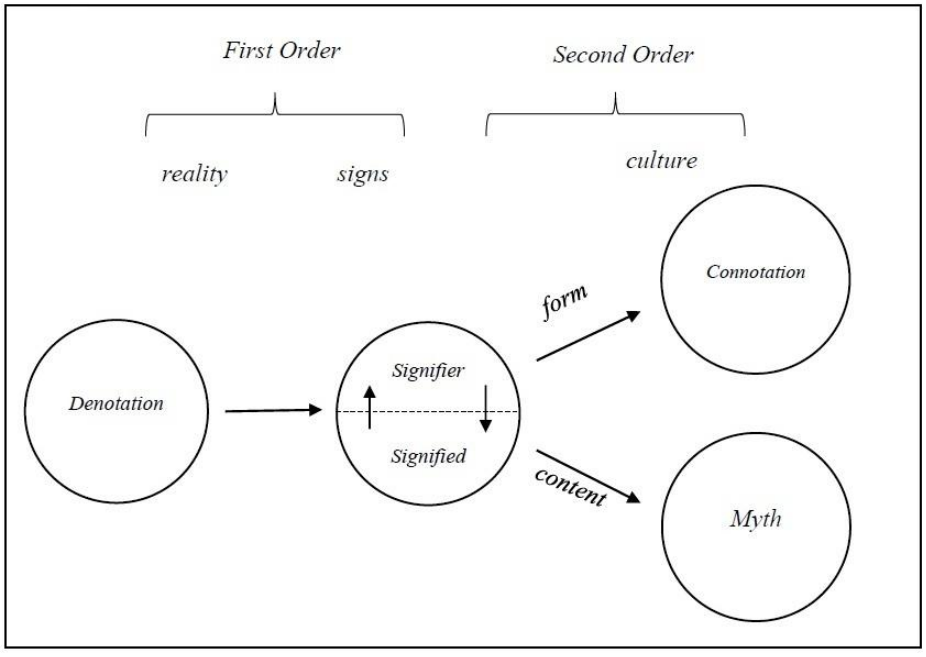
Menurut Barthes, mitos adalah tipe wicara. “Mitos Merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk,” tegasnya (dalam Halim, 2013:109). Ciri mitos berupa mengubah makna menjadi bentuk. Dengan katalain, mitos adalah perampokan bahasa.

Hal ini menunjuk pada fakta yang sesungguhnya mitos merupakan sebuah produk kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu. Karena, makna menyebarluaskan melalui mitos, namun menampilkannya dengan alami (*natural*), bukan bersifat historis atau sosial.

Dalam peta tanda Barthes, mitos merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik yang tidak tampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikansi tahap kedua Roland Barthes.

Gambar 2.3

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi, 2012:145.*

Melalui gambar di atas, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan diatas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga

mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2012:70-71).

2.3.2 Kerangka Konseptual

Dari teoti di atas diungkapkan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Karena dalam memaknai sesuatu, tiap orang memiliki perbedaan sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

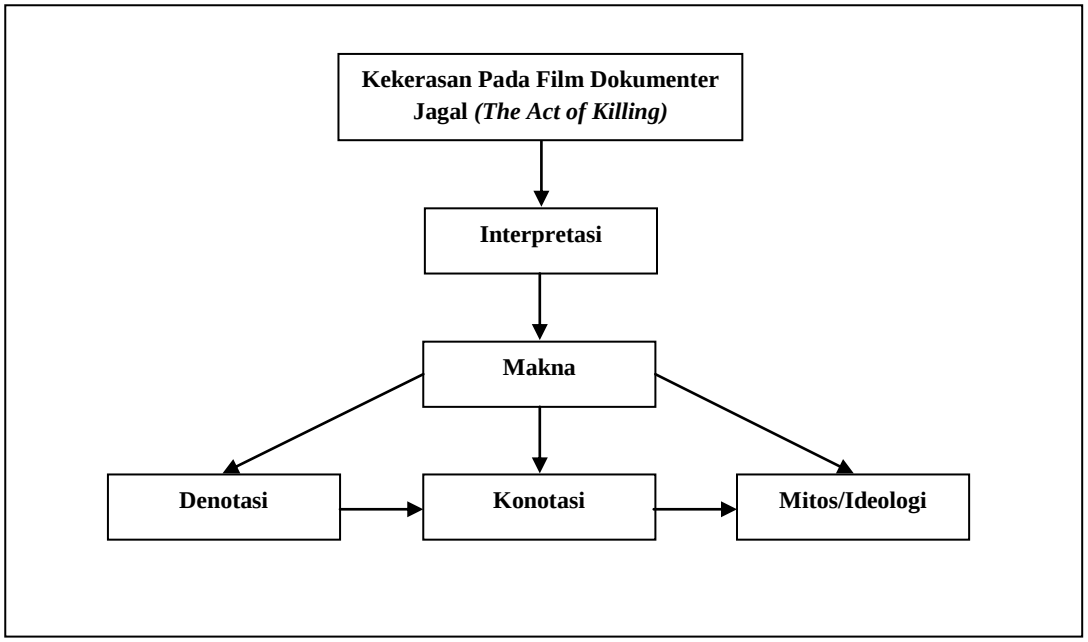
Maka dari itu dalam penelitian kali ini peneliti hendak meneliti bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) sebuah kekerasan yang terdapat dalam sequences pada film dokumentasi *Jagal (The Act of Killing)*. Pada penelitian kali ini, peneliti merasakan bahwasannya model dari Roland Barthes dianggap mewakili pemikiran peneliti dalam menganalisis semiotik konflik dalam film dokementer *Jagal (The Act of Killing)*.

Terdapat beberapa *sequence* yang akan dianalisis dalam film *Jagal (The Act of Killing)* dengan konsepsi Roland Barthes. Semiotik yang yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti.

Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 2.4

Peta Alur Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti, 2014

Berdasarkan pada peta alur pemikiran diatas yang diadaptasi dari signifikasi dua tahap Roland Barthes bahwa penanda dan petanda mengenai kekerasan dalam film dokumenter *Jagal (The Act of Killing)* sudah ada dalam setiap *sequence* yang peneliti

angkat. Berangkat dari hal tersebut peneliti mencari makna denotatif yang berarti makna sebenarnya yang terdiri atas isi yang tampak dari *sequence* yang peneliti angkat. Akan tetapi, pada saat bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah *sequence* yang menunjukkan kekerasan juga memiliki makna lain tetapi tersembunyi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, maksudnya jika kita mengenal atau melihat tanda "kekerasan" maka konotasinya seperti penganiayaan, ancaman, kekejaman, dan bentrokan.

Di dalam film dokumenter *Jagal (The Act of Killing)* terdapat beberapa *sequence* yang mempunyai makna denotatif yang dapat secara langsung dimaknai oleh khalayak. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam tentang apa yang ada dalam *sequence* tersebut. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, pada penelitian ini yang dimaksudkan adalah *sequence* yang ada dalam film dokumenter *Jagal (The Act of Killing)*, di mana akan dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang diungkapkan Barthes (2010:7-11) yaitu sebagai berikut.

1. Efek tiruan: hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.
2. *Pose*/sikap: gerak tubuh yang berdasarkan *stok of sign* masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.
3. Objek: benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide–ide tertentu. Seperti halnya penggunaan mahkota di asumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai simbol kekuasaan.
4. *Fotogenia*: adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik-teknik *lighting*, *eksprosure* dan hasil cetakan. Dalam sebuah film, *fotogenia* digunakan untuk menghasilkan

suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam *sequence* film itu sendiri.

5. *Esestisisme*: disebut juga sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan senimatografi.
6. *Sintaksis*: biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul di mana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru. Mitos sendiri biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang sudah dipercaya oleh orang-orang.